

TUAN GURU H.M. SAID AMIN BIMA: ULAMA LOKAL DALAM JARINGAN SANAD HADIS

Muhammad Mutawali

STIS Al-Ittihad Bima

Jl. Pendidikan No. 35 Mataram

E-mail: muh.mutawali@uinmataram.ac.id

Abstract

The history records that the ulama played an important role for the development of Islam in the Nusantara, and even played an active role in the Indonesian independence process. They are the best sons of the nation who take Islamic scholarship directly at the center of the decline of Islamic doctrine. In the field of hadith (sanad & ijazah), the ulama Nusantara take an important position as ulama / teacher of hadith, so that some of them become mahaguru of the claimants of hadith knowledge from all country of the world and immediately give a ijazah. It aims to maintain the authenticity of the sanad and matan of hadis that originate from the Rasulullah oral remit from the forgery of hadith. The study of local ulama in the process of transmitting hadis in Indonesia, especially in eastern Indonesia, is very rarely found in the literature. Therefore, this study becomes important to be raised in a paper as a discourse, and also to fill the gap. This article will examine one of the Tuan Guru as a local ulama from Bima who was connected to the ulama network in the twentieth century and is also one of the local ulama who inherited the tradition of narration of traditions.

Keywords: Ulama Network of Bima, Hadith, Sanad and Ijazah, Tuan Guru

Abstrak

Sejarah mencatat bahwa para ulama memainkan peran yang penting bagi perkembangan keislaman di Nusantara, bahkan berperan aktif dalam proses kemerdekaan Indonesia. Mereka merupakan putra terbaik bangsa yang mengambil langsung keilmuan Islam pada pusat dan sumber turunya ajaran Islam. Dalam bidang hadis (sanad & ijazah), para ulama nusantara mengambil posisi penting sebagai ulama/guru hadis, hingga sebagian mereka menjadi mahaguru bagi penuntut ilmu hadis dari seluruh penjuru dunia dan langsung mengijazhkannya. Hal ini dilakukan untuk menjaga otentifikasi sanad dan matan hadis yang bersumber dari lisan Rasulullah dari upaya pemalsuan hadis.

Kajian tentang ulama lokal dalam proses transmisi hadis di Indonesia, khususnya di wilayah timur Indonesia sangat jarang ditemukan dalam literatur. Oleh karena itu, kajian ini menjadi penting untuk diangkat dalam sebuah tulisan sebagai wacana bersama, dan juga untuk mengisi kekurangan tersebut. Artikel ini akan mengkaji salah seorang ulama lokal asal Bima yang terkoneksi dengan jaringan ulama pada abad XX dan juga merupakan salah seorang ulama lokal yang mewariskan tradisi periwayatan hadis.

Kata Kunci: Jaringan Ulama, Ulama Bima, Hadis, Sanad dan Ijazah, Tuan Guru.

A. PENDAHULUAN

Sejarah sanad keilmuan tidak dapat dilepaskan dari kontribusi Syekh Yasin bin Muhammad Isa Al-Fadaniy Al-Makkiy, beliau adalah seorang ulama hadis pada abad ke-20 yang ketenarannya dikenal hingga ke seluruh dunia, terutama di Indonesia. Hal ini disebabkan oleh banyaknya riwayat yang didapatkan dari gurunya yang tersebar di seluruh dunia Islam. Di samping itu,

banyaknya murid yang menerima sanad/ijazah hadis darinya. Sehingga ketika membuka lembaran-lembaran yang terkait dengan transmisi keilmuan Islam (sanad atau ijazah), maka nama Syekh Yasin Padang yang akan sering ditemukan.

Syekh Yasin Padang memiliki banyak murid di seluruh pelosok Nusantara, salah satunya adalah Tuan Guru H.M. Said Amin yang langsung menerima pengajaran dan bimbingan serta menerima ijazah sanad hadis

darinya, sehingga Tuan Guru H.M. Said Amin mendapatkan otoritas mengajarkan hadis dan meriwayatkannya. Bagi penuntut ilmu hadis, mendapatkan ijazah sanad merupakan sebuah kehormatan dan pencapaian tertinggi, sehingga akan ditulis dengan tinta emas dalam sejarah kehidupannya.

Artkel ini bermaksud membahas tentang posisi Tuan Guru H.M. Said Amin sebagai tokoh ulama lokal dalam transmisi sanad hadis, sebagai salah satu tanggung jawab dan tugasnya sebagai seorang ulama dalam menyampaikan hadis nabi, sehingga dalam penyampaian tidak perlu diragukan lagi keshahiannya baik dari aspek matan dan ketersambungan sanadnya (*muttashil al-Sanad*) sampai Rasulullah. Untuk memperkuat kapasitasnya sebagai seorang ulama, maka dalam tulisan ini akan dibahas tentang rantai transmisi (sanad) dan otoritas keilmuan serta keterlibatannya dalam jaringan ulama. Juga akan dibahas tentang ulama-ulama yang menjadi gurunya, karya-karya buah pemikirannya, kemudian diakhiri dengan contoh hadis yang diriwayatkan oleh Tuan Guru yang sanadnya bersumber dari gurunya Syekh Yasin Padang.

B. PEMBAHASAN

1. Riwayat Hidup

Tanggal 1 Januari 1936, merupakan tanggal kelahiran Muhammad Said, di salah satu desa di bagian timur pulau Sumbawa yang dikenal dengan nama desa Tawali di Bima. Ayahnya bernama H.M. Amin Hasan dan ibunya bernama Hj. Thaifah Sanghaji. Beliau wafat pada tanggal 30 April 2015 di kota Bima pada umurnya yang ke-79 tahun. Sejak kecil sudah menunjukkan ketertarikannya pada pendidikan agama dan terlihat kelebihan dibandingkan dengan teman sebayanya di kampung. Selain menuntut ilmu di sekolah, beliau mendapatkan bimbingan dan pengajaran dari ayahnya dalam bidang pendidikan agama,

terutama dalam keahlian membaca al-Qur`an.¹

Pada tahun 1947, Tuan Guru mencoba mengajukan diri untuk menuntut ilmu di Mekah, akan tetapi nasib berkata lain, beliau tidak mendapatkan izin dikarenakan belum memenuhi persyaratan umur, pada waktu itu umurnya baru 11 tahun, dan akhirnya melanjutkan studi di Kota Bima. Pada tahun 1948, setelah menyelesaikan studi pada tingkat pendidikan dasar, mendapatkan izin ke Mekah untuk memenuhi cita-cita ibunya untuk belajar agama di pusat peradaban Islam tersebut.² Tuan Guru H.M. Said Amin tercatat sebagai murid di Madrasah Darul Ulum dan Madrasah Al-Falah di Mekah, juga mendapatkan kesempatan sebagai tenaga pengajar di Madrasah Al-Falah selama 1 tahun. Pada tahun 1957, kembali pulang ke Bima untuk berdakwah dan mengabdikan diri di kampung halamannya.

2. Keterlibatannya Dalam Jaringan Ulama

Bagi umat Islam, ulama memiliki peran yang sangat krusial bagi perkembangan keislaman dan peradaban dunia. Peran para ulama bukan hanya pada masalah spiritual atau ukhrawi saja, akan tetapi juga menyentuh pada bidang lain yang bersifat duniawi. Meminjam istilah yang dikenalkan oleh Clifford Geertz, bahwa ulama juga berperan sebagai *cultural broker*.³

Tokoh-tokoh ulama pencetus lahirnya jaringan ulama Nusantara seperti Syekh Abdul Ghani al-Bimawi, Syekh Nawawi al-Bantani, dan Syekh Ahmad Khatib Minangkabau yang berpengaruh di Timur Tengah dan memiliki banyak murid di Haramayn, hingga menjadi mahaguru dan Imam di Masjidil Haram. Bagi penuntut ilmu yang melanjutkan studi di Haramayn, khususnya dari seluruh pelosok Nusantara, merupakan suatu kehormatan dapat menimba ilmu langsung dari mereka dan akan dianggap

¹ Ayahnya dikenal sebagai guru ngaji, dan banyak anak dari desa lain yang belajar ngaji dan tinggal (mondok) di rumahnya.

² Muhammad Mutawali & Rahmah Murtadha, *Da`wah Menembus Batas: Jejak Intelektual dan*

Pemikiran Tuan Guru H.M. Said Amin, (Yogyakarta: Ruas Media, 2018), 20.

³ Agus Iswanto, *Sejarah intelektual Ulama Nusantara: Reformulasi Tradisi di Tengah Perubahan*, dalam *Jurnal Lektur keagamaan*, Vol. 11, No. 2 tahun 2013, 456.

telah menyempurnakan proses pendidikan dan menuntut ilmu, jika telah mendapatkan kesempatan untuk menjadi murid dan mendapatkan bimbingan dari para ulama tersebut.⁴

Banyak ulama dari Indonesia yang mukim dan berkiprah di Haramayn, tapi hanya sedikit yang tercantum dan diabadikan dalam literatur Arab atau *tarajim* (Historiografi) Arab. Di antara ulama Nusantara tersebut adalah Syekh Abdul Shamad al-Falimbani, Syekh Mahfudz Termas, Syekh Nawawi, dan Syekh Yasin al-Fadaniy.⁵

Mereka merupakan penulis yang telah banyak menghasilkan kitab-kitab yang menjadi bahan rujukan dan sebagai bahan pembelajaran di madrasah dan pesantren-pesantren di Nusantara. Kitab-kitab tersebut ditulis dalam Bahasa Arab dan bahasa lokal seperti bahasa Melayu dan bahasa Jawa. Kitab-kitab hasil buah tangan para ulama tersebut banyak dicetak dan diterbitkan di negara-negara Arab seperti di Istanbul, Kairo dan Beirut, dan juga di negara Asia seperti India, Singapura dan Indonesia, bahkan dicetak dan diterbitkan dalam edisi terbaru di Nusantara.⁶

Seiring perkembangan zaman, mudahnya alat transportasi menuju Timur Tengah khususnya Haramayn dan meningkatnya jumlah jama'ah haji, maka jumlah pelajar dan penuntut ilmu dari Nusantara (*bilad Jawa*⁷) yang mukim dan menuntut ilmu di Haramayn semakin bertambah. Kebanyakan ulama-ulama Nusantara, setelah menuntut ilmu di mekah,

mereka mendapatkan ijazah (sertifikasi) sebagai salah satu syarat untuk dapat mengajar di Masjidil Haram. Prestasi dan kehormatan untuk menjadi pengajar di Masjidil Haram dan madrasah-madrasah di Haramayn, membawa mereka meneruskan tradisi pendahulunya dan membentuk jaringan antara guru dan murid yang terus berkesinambungan.⁸

Ulama-ulama Nusantara di Haramayn telah membangun pondasi yang kuat demi terbangunnya jaringan ulama di tanah air. Setelah mereka kembali ke tanah air, selain menjadi guru agama/ulama dan membangun pesantren/madrasah, para ulama Nusantara tersebut, antara satu dengan yang lain walaupun terpisah dan dipisahkan oleh pulau-pulau yang banyak, mereka tetap memiliki hubungan emosional yang erat dalam sebuah komunitas jaringan ulama yang saling terkait sanad keilmuannya.⁹

Perkembangan keilmuan dan keislaman di Haramayn sangat memengaruhi perkembangan keislaman di Nusantara. Hal tersebut sangatlah wajar terjadi, hal ini disebabkan oleh para ulama Nusantara yang telah usai menuntut ilmu di Haramayn dan telah mapan secara keilmuan serta telah memiliki bekal yang cukup, kemudian mereka kembali ke tanah air. Kebanyakan mereka membuka pesantren-pesantren dan menerapkan sistem dan nilai yang diperoleh dan dipelajari selama di Haramayn.¹⁰ Kontribusi mereka, meminjam istilah Azra, menjadi transmitter/tokoh utama bagi

⁴ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 2011), 66-67.

⁵ M. Khoiril Anwar, *Peran Ulama di Nusantara dalam Mewujudkan Harmonisasi Umat Beragama*, dalam Jurnal Fikrah, vol. 4 Nomor 1, tahun 2016, 87. Lihat juga Zainul Milal Bizawie, *Masterpiece Islam Nusantara*, 264-265.

⁶ Nor Huda, *Islam Nusantara: Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: ar-Ruzz Media, 2013), 191. Kitab-kitab tersebut di antaranya adalah *Sirath al-Mustaqim* (fiqh dan ibadah) karya ar-Raniri, *Terjuman al-Mustafid* (Tafsir) dan *Mir'at al Thullab* (fiqh dan mu'amalah) karya `Abd rauf as-Singkili, *Sabil al-Muhtadin* (fiqh) karya Muhammad Arsyad al-Banjari, *Minhaj Zawi al-Nazar* (hadis) karya Abdullah Mahfudz al-Termasi, *Majmu'at al-Syari'ah*,

Faid al-Rahman (fiqh dan Tafsir) karya Muhammad Shalih bin Umar al-Sumarani (Kiyai Sholeh darat Semarang).

⁷ Bilad Jawa mengandaikan satu komunitas muslim dari Nusantara yang sedang menuntut ilmu di Mekkah dan juga sebagai identitas kultural-keagamaan muslim Nusantara. Lihat Achmad Muhibbin Zuhri, *Pemikiran K.H.M. hasyim Asy'ari tentang Ahl al-Sunnah wa al-jama'ah*, (Surabaya: Kalista, 2010), 92-93.

⁸ Zainul Milal Bizawie, *Masterpiece Islam Nusantara: sanad dan jejaring ulama-santri (1830-1945)*, (Jakarta: Pustaka Compass, 2016), 263.

⁹ Zainul Milal Bizawie, *Masterpiece*....., 268

¹⁰ Jamaluddin, *Keterlibatan Ulama Sasak dalam Jaringan Ulama periode 1754-1904*, dalam Jurnal al-Qalam, vol 22 Nomor 1 juni 2016, 52.

keberlangsungan tradisi intelektual-keislaman dari Haramayn khususnya ke tanah air.¹¹

Oleh karena itu, untuk melacak sanad keilmuan para ulama alumni Haramayn, begitu juga bagi Tuan Guru H.M Said Amin, maka harus menilik kembali pada mata rantai keilmuan para ulama pencetus lahir dan berkembangnya jaringan ulama Nusantara di Haramayn pada abad ke-18 sampai abad ke-20. Berdasarkan fakta dan dapat dipastikan bahwa Tuan Guru H.M. Said Amin merupakan murid para ulama yang berjejaring langsung dengan para ulama tersebut. Di antara guru-gurunya adalah sebagai berikut:

1. Syekh Alwi Abbas Al-Maliki
2. Syekh Yasin bin Muhammad Isa Al-Fadaniy
3. Syekh Sayid Sabiq
4. Syekh Muhammad Al-Arabi Al-Tijani.
5. Syekh Muhammad Al-Ghazali
6. Syekh Ali Tantawi
7. Syekh Muhammad Qutub
8. Syekh Dr. Ahmad Umar Hasyim
9. Syekh Ahmad Al-Huwaili
10. Syekh Sulaiman Al-Balawi
11. Syekh Mansyur Al-Falimbani
12. Syekh Umar Al-Sumbawi
13. Syekh Muhammad Nursyef
14. Syekh Muhammad An'am
15. Syekh Muhammad Hasan As-Sanari
16. Dr. Muhammad Abu Nur Al-Hadidi
17. Dr. Mujahid As-Sawwaf
18. Dr. Syalabi
19. Dr. Ammarah
20. Dr. Assyal
21. Syekh Musthafa Turayyah Saraf
22. Ust. Abdul Aziz
23. Ust. Zaki Awad
24. Ust. Ismail Shabri
25. Ust. Taufik.

Pendidikan dan ilmu yang didapatkan dari gurunya, sangat berdampak pada keilmuan dan pemikiran keislamannya, dan dapat dipastikan bahwa keilmuan dan pemikirannya cukup matang untuk

membawanya pada posisi sebagai seorang ulama Bima yang disematkan gelar Tuan Guru oleh masyarakat.¹²

Berdasarkan fakta, pada tahun 1957, Tuan Guru H.M Said Amin diangkat menjadi guru hadis pada Madrasah Al-Falah di Mekah. Penghormatan dan kesempatan untuk menjadi pengajar, diwajibkan mempunyai ijazah/kredensial/sertifikat pendidik yang menjelaskan kompetensinya. Kredensial yang terpenting itu adalah *isnad*, yakni mata rantai otoritas yang menunjukkan hubungan yang tidak terputus antara guru dan murid dalam transmisi kitab-kitab atau ajaran tertentu. Ijazah biasanya dikeluarkan oleh guru kepada muridnya setelah dia belajar dengannya.¹³

Berkaitan dengan urgensi sanad hadis, J.O.Voll berpendapat, sebagaimana yang dikutip oleh Azyumardi Azra dalam bukunya Jaringan Ulama, bahwa sarana terpenting yang membuat hubungan sesama jaringan ulama relatif solid, salah satunya adalah *Isnad* hadis, karena memainkan peranan yang krusial dalam menghubungkan ulama yang terlibat dalam jaringan, yang berpusat di Haramayn.¹⁴

Hal ini dapat dilihat sebagaimana yang dilakukan oleh Syekh Yasin Al-Fadaniy, yang mempunyai sejumlah murid yang sekarang menjadi kiai-kiai di pesantren (Jawa dan di luar Jawa). Murid-muridnya akan sangat bangga mencatat dan memelihara mata rantai otoritas (*isnad*) dari Syekh Yasin, yang dianggap sebagai salah satu otoritas hadis yang paling penting pada masa-masa kontemporer. Syekh Yasin sendiri menulis naskah yang berjudul *Tarajim Ulama Al-Jawi* (Biografi Ulama Nusantara), yang di dalamnya beliau memberikan riwayat tentang *isnad* yang dimilikinya dan dimiliki pula oleh murid-muridnya.¹⁵

Sepanjang sejarah Islam, keberadaan sanad tidak hanya berlaku dan diterapkan dalam ilmu periwayatan hadis saja, melainkan

¹¹ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*, (Jakarta: Kencana PrenadaMedia Group, 2013), xxvi-xxvii.

¹² Muhammad Mutawali & Rahmah Murtadha, *Da'wah Menembus*, 50

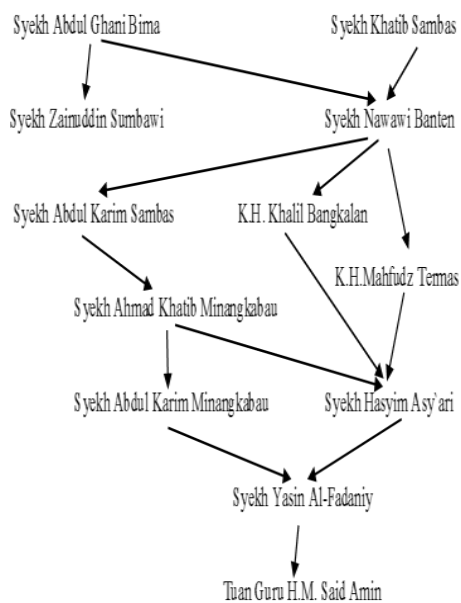
¹³ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama*, 79.

¹⁴ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*, (Jakarta: Kencana PrenadaMedia Group, 2013), 120.

¹⁵ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama*, 390.

menjadi satu tradisi keilmuan dalam Islam. Sanad keilmuan dianggap sangat penting keberadaannya dalam transfer ilmu kepada generasi berikutnya, sehingga dapat dipastikan semua ilmu agama diajarkan dan disebarkan menggunakan sanad periwayatan.¹⁶

Untuk mengetahui jaringan dan sanad keilmuan Tuan Guru H.M. Said Amin, dapat dilihat dalam diagram berikut:



Berdasarkan diagram di atas dapat dilihat tokoh ulama-ulama Nusantara yang berpengaruh di Timur Tengah khususnya di Haramayn, dan para ulama tersebut memiliki otoritas dalam bidangnya masing-masing, terutama dalam bidang hadis (sanad dan ijazah),¹⁷ juga para ulama tersebut merupakan pencetus lahirnya jaringan ulama Nusantara pada abad XVIII sampai abad XX, sebut saja Syekh Yasin Padang, Syekh Hasyim Asy'ari, Syekh Mahfudz Termas, Syekh Khalil Bangkalan sampai pada Syekh Nawawi Al-Bantani, Syekh Khatib Sambas dan Syekh Abdul Ghani Al-Bimawi, mereka semua telah mencapai tingkat tertinggi dan menjadi

mahaguru ulama Nusantara di Haramayn. Dari rangkaian jaringan di atas, maka dapat dipastikan bahwa Tuan Guru H.M. Said Amin adalah salah satu ulama lokal Bima yang terkoneksi dengan jaringan ulama Nusantara, dan kehadirannya di Bima setelah menuntut ilmu di Mekah, telah membentuk sebuah jaringan ulama lokal di Bima yang terkoneksi dengan jaringan ulama Nusantara dan ulama Haramayn.

3. Karya Hasil Pemikiran

Salah satu metode yang digunakan Tuan Guru H.M. Said Amin dalam berdakwah adalah dengan metode *da'wah bil qalam*. Selama hidupnya beliau telah banyak menulis buku-buku keislaman sebagai media pencerahan bagi umat Islam di Bima. Dengan banyaknya karya tulis yang dihasilkannya, maka beliau dijadikan sebagai salah seorang ulama di Bima yang produktif. Menulis baginya merupakan salah satu cara untuk melanjutkan khazanah keislaman dan tradisi yang telah diwariskan oleh para ulama sebelumnya, yang telah banyak menulis kitab dalam berbagai macam disiplin keilmuan.

Selama hidupnya Tuan Guru H.M. Said Amin telah menghasilkan puluhan karya tulis dalam bentuk buku dan telah diterbitkan yang merupakan manifestasi dari pemikiran keislamannya. Selain buku yang telah diterbitkan, masih banyak karya tulis beliau yang masih berbentuk naskah dan manuskrip yang belum sempat diterbitkan. Karya tulisnya, dari berbagai disiplin keilmuan Islam, telah dijadikan sumber rujukan bagi kalangan mahasiswa dan akademisi.

Selain berdakwah melalui tulisan, beliau juga berdakwah *bi lisan* hingga menjangkau seluruh pelosok desa di Kota dan Kabupaten Bima sebagai bentuk tanggung jawabnya sebagai seorang ulama. Di bidang pendidikan, beliau telah banyak mendirikan lembaga pendidikan Islam, seperti pondok pesantren, madrasah hingga perguruan tinggi Islam.¹⁸

yang dipaparkan pada contoh hadis yang diriwayatkan oleh Tuan Guru H.M. Said Amin.

¹⁸ Muhammad Mutawali & Rahmah Murtadha, *Da'wah Menembus*, 51.

¹⁶ Abdul Malik Ghazali, *Transmisi Hadis Syaikh Mahfuz dalam Kitab Kifayat Al-Mustafid*, Jurnal Islamia, Vol. X No. 2, Agustus 2016, 51.

¹⁷ Terkait dengan transmisi sanad hadis dari para ulama Nusantara, dapat dilihat pada sanad hadis

Berikut beberapa buku karya tulisnya:

1. Kitab *Wird al-Ittiḥad*.
2. Peristiwa Ghadir khum melahirkan kebohongan Syi'ah ahlul bait.
3. Menuju Pelaksanaan Syari'at Islam.
4. Sejarah Timbulnya Perpecahan di Kalangan umat Islam
5. Konspirasi Internasional dan Masa Depan Agama-Agama
6. Mewaspadai Pemurtadan Umat Islam.
7. Adam Abul Basyar (koreksi terhadap buku Ternyata Adam dilahirkan).
8. Manusia dan Ibadah Haji
9. Sifat Shalat Rasulullah.
10. Ajaran Agama Masehi setelah Kenaikan Isa Al-masih.
11. Siksa dan Nikmat Kubur.
12. Menggugat Aliran-Aliran Teologi dalam Islam.
13. Ar-Risalah Al-Aminiyah, Berislam bersama TGH. M. Said Amin, (Pengantar Ilmu Hadis dan Ilmu Fiqh).
14. Ar-Risalah Al-Aminiyah, Berislam menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah, seri Aliran-aliran ilmu kalam dan pemimpin yang menyesatkan umat.
15. Ar-Risalah Al-Aminiyah, Berislam menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah, seri Manusia dan Ibadah Haji.
16. Ar-Risalah Al-Aminiyah, Berislam menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah, seri Siksa dan Nikmat Kubur.
17. Ar-Risalah Al-Aminiyah, Berislam menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah, seri Perjalanan Hidup Manusia dari alam arwah sampai alam Baqa'.

Buku-buku tersebut diharapkan sebagai warisan intelektual yang sangat berharga bagi generasi Islam di Bima dalam pengembangan intelektual dan kajian keislaman, dan diharapkan juga menjadi amal jariyah intelektual yang tak putus-putusnya, serta merupakan bagian dari ikhtiar serta ijtihad intelektualnya sebagai ulama untuk menjadi suluh api kebenaran di tengah merebaknya paham-paham yang menggerogoti akidah umat.

4. Tuan Guru H.M. Said Amin: Perawi Hadis

Sebagaimana pembahasan sebelumnya, bahwa beliau belajar di Darul

Ulum Mekah, dan mendapat ijazah sanad hadis dari Syekh Yasin bin Isa Al-Fadaniy. Syekh Yasin dikenal sebagai pakar sanad hadis sehingga banyak penuntut ilmu yang ingin berguru dan mendapat ijazah sanad hadis darinya.

Berikut hadis yang diriwayatkan oleh Tuan Guru H.M. Said Amin, yang sanadnya diperoleh dari gurunya Syekh Yasin bin Isa Al-Fadaniy, yang bersambung sanadnya sampai kepada Rasulullah SAW.

Hadis pertama, berbunyi:

ارويه عن الشيخ علم الدين ابي الفيض محمد ياسين بن محمد عيسى الفاداني المكي عن الشيخ عبد الكريم بن احمد الخطيب ابن عبد اللطيف بن محمد علي بن احمد المنكاوي المكي الكتي باب السلام عن ابيه العلامة الشيخ احمد بن عبد اللطيف الخطيب المنكاوي نزيل مكة قال هو والشيخ عبد الكريم السننسي اخبرنا به العلامة المعمر الكياهي نووي بن عمر بن عمر البنتي ثم المكي عن الشيخ فاطمة بنت عبد الصمد الفلمبانية عن ابيها المعمر الشيخ عبد الصمد بن عبد الرحمن الفلباني عن المسند الحافظ المعمر فوق التسعين الشيخ عاقب بن حسن الدين بن جعفر الفلمباني المسترى نزيل المدينة المنورة عن عمه طيب بن جعفر الفلمباني عن ابيه العلامة جعفر بن محمد بن بدر الدين الفلمباني عن المحدث المسند الكبير الشمس محمد بن علاء الدين البابلي المصري الشافعي نزيل مكة وقتنا عن علي بن يحيى الزبادي عن علي بن عبد الله الحلبي عن ثيخ الاسلام الشافعي زكرياء بن محمد الانصاري عن الحافظ شهاب الدين احمد بن علي بن حجر العسقلاني عن البرهان ابراهيم بن احمد التنوخي عن المعمر ابي العباس احمد بن ابي طالب الحجار الدمشقي الصالحى عن السراج الحسين المبارك الزبيدي عن ابي الوقت عبد الاول عن عيسى السجزي الهروي عن ابي الحسن عبد الرحمن بن المظفر الدوادى عن ابي محمد عبد الله بن حموية السرخسى عن ابي عبد الله محمد بن يوسف بن مطر الفريرى عن جامعة امير المؤمنين في الحديث الامام الحافظ الحجة ابي عبد الله محمد بن اسماعيل البخارى الجعفى

حدثنا محمد بن بشار قال حدثنا يحيى عن عبيد الله قال حدثنا سعيد ابن ابي سعيد عن ابيه عن ابي هريرة ان رسول الله صلى الله عليه و سلم دخل المسجد فدخل رجل فصلى فسلم على النبي صلى الله عليه وسلم ثم جاء فسلم على النبي صلى الله عليه وسلم فقال ارجع فصل فانك لم تعلم ما احسن غيره فعلمني فقال اذا قمت الى الصلاة فكبر ثم اقرا ما تيسر معك من القرآن ثم اركع حتى تطمئن راکعا ثم ارفع حتى تعتدل قائما ثم اسجد حتى تطمئن ساجدا ثم ارفع حتى تطمئن جالسا وافعل ذلك في صلاتك كلها¹⁹.

Artinya:

Saya (Tuan Guru H.M. Said Amin) meriwayatkan dari Syeikh Ilmuuddin Abil Faidh Muhammad Yasin bin Muhammad Isa Al-Fadaniy Al-Makiy dari Syeikh Abdul Karim bin Ahmad Al-Minangkabawi Al-Makiy Al-Kutubiy di Bab As-Salam dari ayahnya al-Allamah Syeikh Ahmad bin Abdul Latif Al-Khatib Al-Minangkabawiy yang mukim di Mekkah. Dia berkata bersama Syeikh Abdul Karim Al-Sambasi kami dikabarkan oleh Al-Allamah yang telah lanjut usia Kiai Nawawi bin Umar bin Arabi Al-Bantani Al-Makkiy.

Dari Syeikhah Fatimah binti Abdul Shamad Al-Falimbaniyah dari ayahnya yang telah lanjut usia Kiai Abdul Shamad Al-Falimbaniy. Dari masnad al-Hafiz yang telah berumur lebih dari 90 tahun Syeikh Aqib bin Hasanuddin bin Ja'far Al-Falimbani Al-Sumatri yang mukim di Madinah Al-Munawwarah. Dari pamannya Thayib bin Ja'far Al-Falimbani, dari al-Muhaddis Al-Masnad Al-Kabir Al-Syams Muhammad bin 'Ala'uddin Al-babili Al-Masri Al-Syafi'i yang mukim di Mekkah beberapa waktu. Dari Ali bin Yahya Al-Ziyadi, dari Ali bin Abdullah Al-Halabi, dari Syeikh Al-Islam Al-Syafi'i Zakariah bin Muhammad bin Anshari, dari Al-Hafiz Sahibuddin Ahmad bin Al-Hajar Al-

Asqalaniy, dari Al-Burhan bin Ibrahim bin Ahmad Attanukhiy, dari yang lanjut usia Abil Abbas Ahmad bin Abi Thalib Al-Hajar Al-Dimasqiy Al-Shahihi, dari Al-Siraj Al-Husain Al-Mubarak Al-Jubaidi, dari Abil Waqti Abdul Awal bin Isa Al-Sajani Al-Hirawi, dari Abil Hasan Abdurrahman bin Muzaffar Al-Daudi, dari Abi Muhammad Abdullah bin hamawiyah Al-Srkhasiy, dari Abi Abdillah bin Muhammad bin Abi Yusuf bin Matha Al-Farbazy, dari Jami` Mukminin dalam ilmu Hadis Al-Imam Al-Hafiz Al-Hujjah Abi Abdillah bin Ismail Al-Bukhari Al-Ju'fiy.

Kata Muhammad bin Ismail Al-Bukhari kepada kami dibacakan Hadis oleh Muhammad bin Basyar, katanya Yahya membacakan kepada kami, dari Ubaidillah dari Said bin Abi Saad dari ayahnya dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah masuk masjid dan masuk pula seorang laki-laki, lalu dia Shalat, lalu dia salam kepada Nabi, Nabi menolaknya dengan bersabda: kembali dan ulangi lagi Shalatmu karena engkau belum Shalat, lalu dia kembali dan mengulangi lagi Shalatnya seperti semula, kemudian dia datang dan menyalami Nabi, lalu nabi menyuruhnya kembali dan mengulangi Shalatnya karena dia belum Shalat, hal itu sampai terjadi tiga kali, kemudian pemuda itu berkata kepada Nabi: demi Allah yang telah mengutusmu dengan kebenaran, saya tidak bisa melakukan Shalat lebih baik dari itu, oleh karenanya ajarkanlah kepadaku, Nabi bersabda: apabila kamu bangun dan menegakkan Shalat, bacalah Takbir (takbiratul ihram) kemudian bacalah ayat Al-Qur'an yang mudah kamu baca, kemudian kamu ruku' dengan tuma'ninah dalam keadaan ruku', kemudian bangun berdiri sampai tegak lurus, kemudian kamu sujud dengan tuma'ninah dalam keadaan sujud, kemudian bangun/duduk dan tuma'ninah dalam keadaan duduk dan lakukan seperti itu dalam semua Shalatmu. (HR. Bukhari)

Hadis kedua, berbunyi:

¹⁹ Tuan Guru H.M. Said Amin, *Sifat Shalat Rasulullah*, (Surabaya: Sunan Ampel Press & IT-Press STIS Al-Ittihad Bima, 2012), 1-5. Lihat juga

Muhammad Mutawali & Rahmah Murtadha, *Da'wah Menembus*, 57.

ارويه عن الشيخ محمد ياسن بن محمد عيسى الفادني المكي عن الشيخين علي ابن عبد الله البنجرى وخالد بن عثمان المخلا الزيد كلاهما عن الشيخ زين الدين بدوى الصمباوى عن عبد الكريم السمبسى عن المعمر الكياهى نووى ابن عمر البتني عن الشيخ يوسف بن ارشاد البنجرى عن ابيه الشيخ ارشاد بن عبد الصمد بن عبد الرحمن البنجرى عن سالم بن عبد الله البصرى المكي عن ابيه الحافظ الشيخ عبد الله بن سالم البصرى عن الشمس محمد بن العلاء البابلى عن الشهاب احمد بن خليل السبكى وابى النجا سالم بن محمد السنهورى كلاهما عن النجم محمد بن احمد الغيطى عن الشيخ الاسلام زكرياء بن محمد الانصارى عن الزين رضوان بن محمد عن البرهان ابراهيم بن احمد التنوخى عن ابى العباس احمد بن ابى طالب الحجار عن ابى طالب عبد اللطيف بن محمد عرف بابن القبيطى عن ابى نصر احمد بن الحسين الكسار عن ابى بكر احمد بن محمد الدينورى عرف بابن السننى عن جامعة الامام الحجة الحافظ ابى عبد الرحمن احمد بن شعب النسائى اخبرنا سويد بن نصر قال انبانا عبد الله بن المبارك عن زائدة قال حدثنا عاصم بن كليب قال حدثني ابى ان وائل بن حجر اخبره قال قلت لآنظرون الى صلاة رسول الله صلى الله عليه وسلم كيف يصلى فنظرت اليه فقام فكبر ورفع يديه حتى حاذتا باذنيه ثم وضع يده اليمنى على كفه اليسرى والرسغ والساعد فلما اراد ان يركع رفع يديه مثلها قال ووضع يديه على ركبتيه ثم لما رفع يديه مثلها ثم سجد فجعل كفيه بجذاء اذنيه ثم قعد وافتش رجله اليسرى ووضع كفه اليسرى على فخذه وركبته اليسرى وجعل حد مرفقه الايمن على فخذه اليمنى ثم قبض اثنتين من اصابعه وحلق حلقة ثم رفع اصبعه فرايته يحركها يدعوبها²⁰.

Artinya:

Saya meriwayatkan dari Syeikh Muhammad Yasin bin Muhammad Isa Al-Fadaniy Al-Makkiy, dari kedua orang Syeikh Ali bin Abdullah Al-Banjari dan Khalid bin Usman Al-Mukhalafi Az-Zubaidi keduanya dari Syeikh Zainuddin Badawiy As-Sumbawi

dari Abdul Atiy As-Sambasi dari yang lanjut usia Kiyai Nawawi bin Umar Al-Bantaniy dari Syeikh Yusuf Arsyad Al-Banjari dari Salim bin Abdullah Al-Basri Al-Makkiy Al-Hafiz As-Syeikh Abdullah bin Salim Al-Basri. Dari Asy-Syams Muhammad bin Al-A`la Al-babili. Dari Asy-Syihab Ahmad bin Khalil As-Subki dan Abinnaja Salim bin Muhammad As-Samhuri keduanya dari An-Najmi Muhammad bin Ahmad Al-Ghaiti dari Syeikh Al-Islam Zakaria bin Muhammad Al-Anshari dari Az-Zaini Ridwan bin Muhammad dari Al-Burhan Ibrahim bin Ahmad At-tanuki dari Abil Abbas Ahmad bin Abi Thalib Al-hajjar dari Abi Thalib, Abdul Latif bin Muhammad yang dikenal dengan putera Al-Qibthiy dari Abi Zar`ah Thahir bin Muhammad Al-Muqaddasi dari Abi Muhammad Abdurrahman bin Hammad Ad-Dumi dari Al-Qadhi Abi Nasr Ahmad bin Al-Husain Al-Kassar dari Abi Bakar Ahmad bin Muhammad Ad-Dainuri yang dikenal dengan putera As-Sunni dari penghimpunnya Al-Imam Al-Hujjah Al-Hafiz Abi Abdurrahman Ahmad bin Syuaib An-Nasa`i, berkata: Suwaid bin Nasr mengabarkan kepada kami, katanya Abdullah mengabarkan kepada kami dari Zaidah katanya: Asyim bin Kulaib meriwayatkan kepada kami, katanya: ayah saya meriwayatkan kepada saya bahwa Wail bin Hujrin mengabarkan kepadanya dengan katanya: saya memperhatikan dan menengok shalat Nabi sebagaimana beliau melakukannya, saya melihat beliau berdiri lalu membaca takbir dan mengangkat kedua tangannya sampai sejajar dengan kedua telinganya, kemudian meletakkan tangan kanannya di atas telapak pergelangan atau lengan tangan kirinya dan apabila ingin ruku` mengangkat tangannya seperti itu dan meletakkan kedua belah tangannya di atas kedua lututnya. Kemudian mengangkat kepalanya dan kedua belah tangannya seperti itu kemudian sujud dan meletakkan kedua belah tangannya sejajar dengan telinganya, kemudian duduk iftirasy di atas kaki kirinya dan meletakkan telapak tangan kirinya di atas

²⁰ Tuan Guru H.M. Said Amin, *Sifat Shalat Rasulullah*, (Surabaya: Sunan Ampel Press & IT-Press STIS Al-Ittiihad Bima, 2012), 17. Lihat juga

Muhammad Mutawali & Rahmah Murtadha, *Da`wah Menembus*, 60.

paha dan lutut kirinya dan menjadikan batas siku kanannya di atas paha kanannya, kemudian menggenggam kedua anak jarinya (jari manis dan kelingking) dan membuat lingkaran (ibu jari dan jari tengah) dan mengangkat jari telunjuknya dan saya melihat menggerakkannya dan sambil berdoa.

C. KESIMPULAN

Dari paparan di atas, terkait dengan posisi Tuan Guru H.M. Said Amin sebagai ulama lokal dalam transmisi hadis, dapat disimpulkan sebagai berikut:

Transmisi keilmuan Islam termasuk ilmu hadis (sanad dan ijazah) merupakan suatu hal yang penting dilakukan dalam rangka menjaga keshahihan dan otentisitas sebuah keilmuan dan hal tersebut merupakan sebuah kelaziman yang dilakukan oleh para ulama dalam proses penerimaan dan periwayatan hadis. Sanad hadis merupakan otentifikasi atau kebenaran sumber perolehan matan hadis dari lisan rasulullah, sedangkan sanad ilmu atau sanad guru adalah otentifikasi atau kebenaran sumber perolehan penjelasan dari lisan rasulullah.

Tuan Guru H.M. Said Amin adalah salah satu figur ulama lokal yang memiliki otoritas keilmuan yang mumpuni. Beliau memainkan perannya sebagai ulama hadis yang bersentuhan langsung dengan umat dan para muridnya dengan memberikan pencerahan sesuai dengan keilmuan yang diperolehnya selama menuntut ilmu di Mekah. Dengan penguasaan ilmu hadis dan ijazah hadis yang diperolehnya dari ulama-ulama otoritatif seperti Syekh Yasin Padang, membawanya kepada legitimasi dan pengakuan umat dengan mendapat gelar dan panggilan Tuan Guru. Gelar Tuan Guru bagi masyarakat Bima merupakan gelar tertinggi bagi seorang ulama, karena gelar tersebut bukan diraih tapi disematkan oleh umat.

Berdasarkan contoh hadis yang dipaparkan pada pembahasan di atas, sangat jelas memperlihatkan posisi Tuan Guru H.M. Said Amin dalam mata rantai sanadnya, maka tidaklah berlebihan kalau Tuan Guru H.M. Said Amin, dikatakan sebagai perawi hadis dan sebagai pelanjut sanad keilmuan dalam

jaringan ulama hadis yang berasal dari Bima pada abad ke-20.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Tuan Guru H.M. Said, *Sifat Shalat Rasulullah*, Surabaya: Sunan Ampel Press & IT-Press STIS Al-Ittihad Bima, 2012 .
- , *Ar-Risalah Al-Aminiyah: Berislam menurut TGH.M. Said Amin, seri: Pengantar Ilmu Fiqh dan Ilmu Hadis*, Bima: IT Press STIS Al-Ittihad Bima, 2013
- Aizid, Rizem, *Biografi Ulama Nusantara*, Yogyakarta: Diva Press, 2016.
- Anwar, M. Khoiril, *Peran Ulama di Nusantara dalam Mewujudkan Harmonisasi Umat Beragama*, dalam Jurnal Fikrah, vol. 4 Nomor 1, tahun 2016.
- Azra, Azyumardi, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*, Jakarta: Kencana PrenadaMedia Group, 2013.
- Bizawie, Zainul Milal, *Masterpiece Islam Nusantara: sanad dan jejaring ulama-santri (1830-1945)*, Jakarta: Pustaka Compass, 2016.
- Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren*, Jakarta: LP3ES, 2011.
- Ghozali, Abdul Malik, *Transmisi Hadis Syaikh Mahfuz dalam Kitab Kifayat Al-Mustafid*, Jurnal Islamia, Vol. X No. 2, Agustus 2016.
- Huda, Nor, *Islam Nusantara: Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*, Yogyakarta: ar-Ruzz Media, 2013.
- Iswanto, Agus, *Sejarah intelektual Ulama Nusantara: Reformulasi Tradisi di Tengah Perubahan*, dalam Jurnal Lektur keagamaan, Vol. 11, No. 2 tahun 2013.
- Jamaluddin, *Keterlibatan Ulama Sasak dalam Jaringan Ulama periode 1754-1904*, dalam Jurnal al-Qalam, vol 22 Nomor 1 juni 2016.

- Mutawali, Muhammad & Rahmah Murtadha, *Da`wah Menembus Batas: Jejak Intelektual dan Pemikiran Tuan Guru H.M. Said Amin*, Yogyakarta: Ruas Media, 2018.
- Ulum, Amirul, *Syaikh Yasin ibn Isa Al-Fadaniyy: Sang Musnid Dunia dari Nusantara*, Yogyakarta: Global Press, 2016.
- Zuhri, Achmad Muhibbin, *Pemikiran K.H.M. Hasyim Asy`ari tentang Ahl al-Sunnah wa al-jama`ah*, Surabaya: Khalista, 2010.
- An-Nawawi, Yahya bin Syarf. *Syarah Shahīh Muslim*. Beirut : Dār Fikr, t.t.
- As-Sarkhasi, Abu Bakar Muhammad. *Ushūl As-Sarkhasi*. Beirut : Darul Kutub AL-Islamiyah. 1993.
- At-Thahhān, Mahmūd. *Taisīr Musthalah al-Hadīs*. Beirut : Dār al-Fikr, 1979.
- At-Thahhān, Mahmūd. *Ushūl at-Takhrīj wa Dirāsāt al-Asānīd*. Beirut : Dār al-Fikr, 1996.
- Bali, Wahid Abdussalam. *Ruqyah Jin, Sihir dan Terapinya, terj: Wiqāyatu al-Insān dan As-Sharīm Al-Battār*. Jakarta : Ummul Qura, 2014.
- Ismail, M. Syuhudi, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*. Jakarta : Bulan Bintang, 1992.
- Mandzur, Ibn. *Lisān Al-Arab*. Beirut : Dār As-Shadir, t.th.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Muslim, Abu al-Husain Muslim Ibn al-Hajjāj. *Shahīh Muslim*. Beirut : Dār al-Jail, t.t.
- Qudamah, Ibnu. *Raudhatu an-Nādzir Wa Junnātu al-Munādzir*. Riyadh : Unv Imam Bin Saud. 1399 H.
- Syarifuddin, Amir. *Ushul Fiqh*. Jakarta : Pustaka Kencana, 2008.
- Ya`qub, Ali Musthafa. *at-Thuruq as-Shahīhah Fī Fahmi as-Sunnah an-Nabawiyyah*. Jakarta : Pustaka Firdaus, 2016.